

Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Prabumulih

Ririn Noviyanti Putri¹, Dina Nofarika², Rima Ernia³, Rian Saputra⁴,
Medy Purwanto⁵

Email : rinnoviyanti95@gmail.com

^{1,3,4,5}S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa
³D-4 Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa³

ABSTRAK

Di negara-negara yang masih mengalami perkembangan seperti Indonesia, ISPA merupakan salah satu penyebab kematian utama pada anak-anak. Faktor risiko ekstrinsik dan intrinsik mempunyai hubungan dengan terjadinya ISPA. Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Prabumulih. Desain penelitian menggunakan *cross-sectional study* dengan analisis observasional. Jumlah sampel sebanyak 79 orang ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan berobat di Puskesmas Sukajadi Kota Prabumulih sedangkan metode pengambilan data yaitu *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Prabumulih dengan pendidikan ibu, pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan ibu. Akhir penelitian adalah untuk memberikan bukti pada kesimpulan yang akan memungkinkan pusat kesehatan masyarakat untuk meningkatkan tingkat pelayanannya saat ini dan mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam memberikan konseling dan mengedukasi tentang ISPA pada balita.

Kata Kunci : Balita, ISPA, Puskesmas.

ABSTRACT

In countries that are still experiencing development, such as Indonesia, ISPA is one of the main causes of death in children. Extrinsic and intrinsic risk factors are related to the occurrence of ARI. The aim of this research is to look at the factors that can influence the incidence of ISPA in toddlers in the Sukajadi Prabumulih Community Health Center Working Area. The research design uses a cross-sectional study with observational analysis. The total sample was 79 mothers who had toddlers aged 24-59 months seeking treatment at the Sukajadi Health Center, Prabumulih City, while the data collection method was purposive sampling. Research findings show that there is a relationship between the incidence of ISPA in toddlers in the Sukajadi Community Health Center Working Area, Prabumulih City and maternal education, employment, income and maternal knowledge. The end of the research is to provide evidence for a conclusion that will enable the community health center to improve its current level of service and take a more proactive approach in providing counseling and educating about ARI in toddlers.

Keywords : Toddler, Respiratory Tract Infection, Community Health Center.

PENDAHULUAN

ISPA dapat menyerang orang-orang dari segala usia, termasuk balita, dewasa dan remaja. Kelompok paling rentan terkena ISPA yaitu bayi dan balita. ISPA merupakan penyebab kematian utama pada balita, sekitar 4 dari tiga belas juta jiwa balita di dunia (Kemenkes, 2021).

Penyakit infeksi yang paling cepat menyerang yaitu ISPA, yang mana infeksi tersebut menyerang saluran pernafasan sampai ke kantung udara di paru-paru (alveoli), bahkan menjangkau jaringan-jaringan pendukung. Pada bayi dan balita, yang beresiko terkena ISPA yaitu bayi atau balita yang mempunyai latar belakang gizi buruk serta lingkungan tempat tinggal yang tidak baik, sehingga ISPA dapat dengan cepat berkembang menjadi pneumonia (Fusvita & Umar, 2016).

Prevalensi penyakit ISPA didunia pada tahun 2018, dari jumlah total kematian anak didunia sekitar 21,7% - 40% terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, Kolombia, dan Uruguay (Nyomba, Muh, 2021). Sekitar 15% - 20% pertahun angka kematian ISPA terjadi pada golongan balita di Afrika dan Asia (Anteneh and Hassen, 2020).

Berdasarkan Laporan Subdit Penyakit ISPA Tahun 2018, diketahui bahwa prevalensi penyakit ISPA pada balita sebanyak 20,06% dari 1000 balita di Indonesia. Angka kematian tertinggi pada bayi yaitu kasus pneumonia sebanyak 0,16%, dan 0,05% pada kelompok umur 1-4 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Pada permasalahan ini bagian yang paling penting yakni memutuskan rantai penularan seperti menghentikan

kontak *agent* dengan pejamu. Sedangkan pencegahan penyakit bertujuan untuk menghilangkan faktor risiko penyakit, termasuk variabel perilaku individu dan lingkungan (Astari et al., 2017).

Usia, jenis kelamin, status gizi, tingkat kekebalan tubuh, lingkungan tempat tinggal, sejarah vaksinasi yang tidak memadai, dan praktik pemberian ASI yang kurang tepat merupakan faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu ventilasi ruangan, tingkat kepadatan penduduk, jenis lantai rumah, ukuran jendela, lokasi dapur, jenis bahan bakar yang digunakan, dan adanya ventilasi juga memainkan peran dalam penularan ISPA, serta faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status gizi, riwayat vaksinasi, dan suplementasi vitamin A selama masa nifas dan masa balita adalah contoh dari faktor-faktor intrinsik yang memengaruhi kejadian ISPA (Ariano et al., 2019).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meminimalisir risiko kematian balita yang diakibatkan oleh penyakit ISPA diantaranya program imunisasi lengkap, pemberian vitamin A dan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada setiap puskesmas serta pemberian Pendidikan Kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA kepada ibu balita ataupun masyarakat (Asnel et al., 2021).

Dari sepuluh penyakit terbanyak, kasus ISPA di Puskesmas Sukajadi Kota Prabumulih pada tahun 2022 menduduki peringkat teratas. Penyakit ISPA dengan jumlah penderita terbanyak diartanya adalah balita. Jumlah penderita ISPA meningkat dibanding tahun

sebelumnya. Mengingat prevalensi ISPA yang signifikan, khususnya pada balita, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai ISPA pada balita.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Prabumulih. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pendidikan ibu, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, dan riwayat pemberian vitamin A. Merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survey analitic* melalui pendekatan *cross sectional study*.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari 79 ibu yang memiliki balita berusia antara 24 hingga 59 bulan. Wawancara berbasis kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer. Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan validitas dengan hasil r hitung $>$ r tabel, sehingga kuesioner dapat dikatakan valid serta analisis data berupa analisis univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Variabel independen (pendidikan ibu, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, riwayat pemberian vitamin A) dan variabel dependen (kejadian ISPA pada balita) masing-masing dilakukan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensinya.

Tabel 1 Analisis Univariat

Variabel	f	%
Pendidikan		
Rendah	47	59,5
Tinggi	32	40,5
Pekerjaan		

Tidak Bekerja	54	68,4
Bekerja	25	31,6
Pendapatan		
Rendah	43	54,4
Tinggi	36	45,6
Pengetahuan		
Kurang Baik	44	55,7
Baik	35	44,3
Pemberian Vit A		
Belum	31	39,2
Sudah	48	60,8
Kejadian ISPA		
Ya	35	44,3
Tidak	44	55,7

(Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023)

Berdasarkan analisis univariat, mayoritas responden mempunyai pendapatan rendah sebesar 54,4%, tidak bekerja sebesar 68,4%, dan tingkat pendidikan rendah sebesar 59,5%. Ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah sebesar 55,7%, dan sebagian besar ibu sudah memberikan Vitamin A pada balitanya sebanyak 60,8%. Selain itu balita di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi mayoritas tidak memiliki ISPA sebanyak 55,7%.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

Tabel 2 Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian ISPA				Total		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Pendidikan Ibu								
Rendah	29	61,7	18	38,3	47	100	0,025	3,619 (1,268- 10,328)
Tinggi	6	18,7	26	81,3	32	100		
Pekerjaan Ibu								
Tidak Bekerja	11	20,4	43	79,6	54	100	0,008	1,242 (1,091- 4,648)
Bekerja	24	96	1	4	25	100		
Pendapatan								
Rendah	18	41,9	25	58,1	43	100	0,021	3,600 (1,308- 9,911)
Tinggi	17	47,2	19	52,8	36	100		
Pengetahuan Ibu								
Kurang Baik	25	56,8	19	43,2	44	100	0,009	2,597 (0,973- 6,936)
Baik	10	28,6	25	71,4	35	100		
Pemberian Vit A								
Belum Mendapatkan	17	54,8	14	45,2	31	100	0,585	1,455 (0,569- 3,718)
Sudah Mendapatkan	18	37,5	30	62,5	48	100		

(Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023)

Variabel pendidikan ibu, pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan ibu mempunyai p value $<0,05$. Ini menunjukkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian ISPA pada balita. Meskipun demikian, penelitian tidak menemukan keterkaitan antara kejadian ISPA pada balita dengan variabel pemberian vitamin A (p value $> 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan proporsi pendidikan ibu yang rendah dengan kejadian balita ISPA sebanyak 61,7% sedangkan pendidikan ibu tinggi dengan

kejadian ISPA sebanyak 18,7%. Nilai p -value yang diperoleh

$0,025 < 0,05$, Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian ISPA pada balita. Ini

mengindikasikan bahwa pendidikan ibu berpotensi memengaruhi kejadian ISPA pada balita. Nilai *Odds Ratio* adalah 3,619 (1,268-10,328), bahwa pendidikan ibu yang rendah memiliki kemungkinan 3,619 kali lebih besar untuk mengalami ISPA pada balita. Menurut penelitian Yao (2016), pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendorong perilaku pencegahan penyakit. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku sehat dilakukan sebagai upaya pencegahan ISPA.

Salah satu kebutuhan penting manusia untuk pengembangan diri adalah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan menyebabkan peningkatan produksi dan kesejahteraan keluarga serta semakin mudahnya penerimaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yao, 2016).

Perilaku preventif seseorang mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi terkait kesehatan. Dengan demikian, masyarakat akan menjadi lebih waspada dan memeriksa diri mereka sendiri sebelum penyakit itu muncul (Febrianti, 2020).

NHIS menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kesehatan dengan pendidikan ibu. Perilaku

yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh pendidikan. Menurut statistik ini, mereka yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai kesempatan hidup lebih lama. Tambahan empat tahun pendidikan menghasilkan perilaku yang lebih positif dan meningkatkan kesehatan serta penurunan angka kematian sebesar 1,8% (Maramis, 2018).

Ibu yang berpendidikan lebih tinggi sering kali memiliki lebih banyak informasi dibandingkan ibu yang berpendidikan lebih rendah, sehingga memberi mereka kemampuan lebih besar untuk bertindak dan berperilaku dalam cara yang mendukung gaya hidup sehat. Pengetahuan dan sikap akan menentukan perilaku, dan pengetahuan serta sikap akan mempertahankan perilaku lebih lama dibandingkan dengan sikap saja. Keadaan sosial ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dan faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku sehat ibu yang berkaitan dengan kesehatan balita (Iskandar *et al*, 2015).

Pada penelitian ini proporsi Pendidikan responden lebih besar yakni 59,5%, hal tersebut dapat mempengaruhi status kesehatan. Kesehatan keluarga dan pendidikan ibu mempunyai hubungan yang sangat erat. Kesehatan bayi dan balita sebagian besar dijaga oleh ibunya. Upaya untuk menjaga kesehatan bayi adalah prioritas utama bagi setiap orang tua. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa kesehatan bayi dan anak usia dini sangat bergantung pada tingkat pendidikan ibu. Pendidikan ibu

bukan hanya tentang pengetahuan medis, tetapi juga melibatkan pemahaman akan prinsip-prinsip dasar perawatan anak, pentingnya gizi yang seimbang, akses yang tepat ke layanan kesehatan, dan kepedulian terhadap perkembangan dan kebutuhan kesehatan anak. Seorang wanita yang berpendidikan tinggi akan dibekali dengan informasi yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan anaknya (Nurwahidah, 2019)

2. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian diketahui bahwa proporsi ibu tidak bekerja dengan kejadian ISPA pada balita sebanyak 20,4% sedangkan ibu yang bekerja dengan kejadian ISPA terdapat 24 responden dengan besar persentase 96%. Nilai ρ -value < 0,05, yakni sebesar 0,008 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan yang dijalankan oleh ibu berpotensi mempengaruhi risiko kejadian ISPA pada anak-anak di wilayah tersebut selama tahun tersebut. Nilai Odds Ratio adalah 1,242 (1,091-4,648). Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan responden yang ibu tidak bekerja, responden yang ibunya bekerja mempunyai peluang 1,242 kali lebih tinggi untuk balitanya terkena ISPA. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alamsyah (2017), yang juga menemukan adanya korelasi antara pekerjaan ibu dan upaya pencegahan ISPA pada balita. Penelitian ini sejalan

dengan temuan yang dilakukan oleh Alamsyah tahun 2017 menunjukkan nilai ρ -value 0,001 < 0,05, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Pekerjaan ibu dapat memengaruhi kemungkinan pencegahan ISPA pada anak-anak, menekankan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Alamsyah et al, 2017).

Pekerjaan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan seorang ibu untuk menghasilkan uang. Pekerjaan didefinisikan sebagai pendapatan per kapita suatu keluarga, atau pendapatan rata-rata selama jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun (Amalia, 2021).

Permasalahan antara tanggung jawab pekerjaan dan rumah merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi para ibu saat mengasuh anak. Ibu yang bekerja tidak hanya memiliki lebih sedikit waktu untuk dihabiskan bersama anak-anaknya, namun stres dan kelelahan akibat pekerjaan juga dapat menurunkan kualitas pengasuhan yang mereka berikan. Hal ini sesuai dengan temuan Survei Kesehatan dan Gizi Tiongkok, yang menunjukkan bahwa gizi anak-anak akan terganggu jika ada ibu yang bekerja (Yao, 2016).

Pada penelitian ini, proporsi ibu yang berkerja lebih besar yakni 68,4%. Hal ini mungkin berdampak pada pengasuhan

anak. Perempuan yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk bersih-bersih, bermain dengan anak, dan memberi makan mereka. Kesehatan generasi muda mungkin terkena dampak negatif dari hal ini. Sebenarnya, jenis pekerjaan yang dilakukan ibu tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan ketersediaan ibu untuk mengasuh anak-anaknya di waktu senggang. Orang tua mungkin harus meluangkan waktu jauh dari anak-anak mereka karena pekerjaan, namun selama anak tersebut mendapatkan perawatan dan perhatian medis yang tepat, kebutuhan mereka mungkin masih dapat dipenuhi. Waktu luang para ibu yang dihabiskan bersama anak dipengaruhi oleh pekerjaan mereka (Astari & Al Jauhari, 2017)

3. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi pendapatan yang rendah dengan kejadian balita ISPA terdapat 18 responden dengan besar persentase 41,9% sedangkan responden dengan pendapatan tinggi dengan kejadian ISPA terdapat 17 responden dengan besar persentase 47,2%. Dari hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini dapat disimpulkan karena nilai *p-value* sebesar 0,021 lebih kecil dari ambang signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara

statistik antara tingkat pendapatan dan kejadian ISPA pada balita di wilayah tersebut pada tahun tersebut. Nilai *Odds Ratio* adalah 3,600 (1,308-9,911). Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan responden dengan pendapatan keluarga tinggi, responden dengan pendapatan rendah mempunyai kemungkinan 3.600 kali lebih besar untuk mempunyai balita yang menderita ISPA. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Veridiana & Nurjana (2021) yang menemukan bahwa pendapatan keluarga merupakan prediktor utama terjadinya ISPA balita. Suhandayani (2017) menegaskan bahwa lingkungan yang sejahtera dan stabil secara sosial ekonomi dapat menumbuhkan kebersihan lingkungan yang baik, yang berdampak pada kesehatan keluarga.

Diketahui bahwa tingkat sosial ekonomi seseorang dan masalah kesehatan yang dialaminya saling berkaitan. Pencegahan dan/atau pengobatan penyakit tentu saja tidak sulit bagi mereka yang keadaan sosial ekonominya mendukung. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat sosio-ekonomi rendah sering kali menderita penyakit dan kekurangan gizi (Alamsyah et al, 2017).

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar sampel memiliki pendapatan yang rendah. Pendapatan berpengaruh terhadap jumlah makanan dan apakah anaknya diperiksa oleh rumah sakit atau lembaga kesehatan atau tidak. Karena

biaya kesehatan sangat mahal, orang tua yang berpendapatan rendah biasanya tidak memikirkannya. Selain itu, jumlah zat gizi yang diberikan kepada balita tidak memenuhi kebutuhan gizinya. Balita akan lebih mudah terserang ISPA karena gizinya yang buruk atau daya tahan tubuhnya yang tidak baik.

4. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian mendapatkan hasil sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 56,8% sedangkan responden pengetahuan yang baik dengan kejadian ISPA terdapat 10 responden dengan besar persentase 28,6%. Hasil p -value $0,009 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Nilai *Odds Ratio* adalah 2,597 (0,973-6,936). Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang memiliki resiko sebesar 2,597 kali untuk memiliki balita yang terkena ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amila, A. (2021), dengan hasil nilai p -value $0,024 < 0,05$, artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Pengetahuan berasal dari penginderaan terhadap sesuatu, dan penginderaan adalah langkah pertama menuju pengetahuan. Peserta penelitian yang memiliki pengetahuan luas tentang suatu penyakit memahami betapa pentingnya upaya mencegah penyebarannya ke orang lain.

Pemahaman yang tinggi terhadap ISPA dan pencegahannya menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ISPA tetapi juga mampu menjelaskan, menafsirkan, dan memprediksi berbagai komponennya, termasuk strategi pencegahan, pengobatan, dan deteksi (Notoatmodjo, 2018).

NHIS mengemukakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan status kesehatan. Perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan. Menurut penelitian ini, mereka yang berpengetahuan lebih kecil kemungkinannya penularan penyakit (Maramis, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas peserta penelitian atau sebanyak 55,7% kurang memahami ISPA. Pengetahuan merupakan kompetensi perilaku yang diperlukan untuk mempengaruhi perilaku, menurut teori Albert Bandura (Nurwahidah, 2019). Istilah ISPA, mekanisme penularannya, dan teknik pencegahan yang tepat kurang dipahami oleh partisipan penelitian. Akibatnya, ada kemungkinan tertular suatu penyakit.

5. Pemberian Vitamin A

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi balita yang belum mendapatkan vitamin A dengan kejadian balita ISPA terdapat 17 responden dengan besar persentase 54,8% sedangkan balita yang sudah mendapatkan

vitamin A dengan Kejadian ISPA terdapat 18 responden dengan besar persentase 37,5%. Setelah dilakukan uji statistik diperoleh nilai $p_{0,585} > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara kejadian ISPA pada balita dengan pemberian vitamin A. Nilai *Odds Ratio* 1,455 (0,569-3,718). Ini mengandung makna bahwa balita yang belum mendapatkan vitamin A 1,455 kali memiliki resiko lebih besar untuk terkena ISPA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asnel et al., (2021), dengan hasil tidak adanya hubungan antara pemberian vitamin A dengan terjadinya ISPA pada balita (p value = 0,138).

Retinol, sering dikenal sebagai vitamin A, adalah molekul *poliisoprenoid* dengan cincin *sikloheksenil*. Semua zat yang berasal dari hewan yang menunjukkan tindakan biologis vitamin A secara kolektif disebut sebagai vitamin A. Sediaan vitamin A pada balita berbentuk kapsul. Kapsul vitamin yang berwarna biru untuk bayi usia 6-11 bulan dengan kandungan 100.000IU, sedangkan kapsul vitamin berwarna merah untuk anak usia 12-59 bulan dengan kandungan 200.000IU (Asnel et al., 2021).

Banyak gejala kekurangan vitamin A disebabkan oleh tidak berfungsinya proses seluler terkait *retinoid*. Ketika persediaan vitamin A di hati hampir habis, salah satu gejala pertama adalah penglihatan kabur di malam hari. Penipisan selanjutnya menyebabkan penurunan

produksi lendir dan keratinisasi jaringan epitel di paru-paru, sistem pencernaan, mata, dan saluran genitourinari. Kebutaan terjadi akibat *xerophthalmia*, kerusakan jaringan mata. Selain itu, vitamin A sangat penting untuk pengembangan sel sistem kekebalan tubuh, dan kekurangan vitamin A sekalipun dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap infeksi. Sebagai protein fase akut negatif, sintesis protein pengikat *retinol* juga menurun sebagai respons terhadap penyakit, sehingga menurunkan konsentrasi vitamin dalam sirkulasi dan semakin memperburuk kekebalan (Ariano et al., 2019).

Pada penelitian ini, proporsi responden yang telah mendapatkan Vitamin A sebesar 60,8%. Fedriansyah (2018) mengemukakan bahwa anak yang tidak diberi vit A 2x lebih besar untuk terkena ISPA. Ini mewakili 76,2% dari populasi anak-anak. Peningkatan diferensiasi *limfosit* dan sistem kekebalan tubuh merupakan manfaat dari vitamin A itu sendiri. Sel T dan B, mencegah kematian sel, dan menjaga struktur dan fungsi permukaan mukosa. Defisit menyebabkan keratinisasi lapisan sel trakea dan paru-paru, yang menurunkan produksi lendir, sel goblet, dan sel silia. Hal ini memudahkan bakteri masuk ke saluran pernapasan dan menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Asnel et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu, pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan ibu dengan prevalensi kejadian ISPA pada balita.

SARAN

Temuan penelitian ini harus menjadi gambaran bagi Puskesmas, sehingga dapat meningkatkan

Pelayanan dan mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam memberikan konseling dan edukasi tentang ISPA Pada Balita

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, D., Mexitalia, M., Margawati, A., Hadisaputro, S., & Setyawan, H. (2017). Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus di Kota Pontianak). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 46.

Amalia, I., Dina Dwi Nuryani, & Nurul Aryastuti. (2021). Analisis Faktor Intrinsik Risiko Kejadian ISPA pada Balitadi Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2019. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 1(3), 365–385.

Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok dalam Rumah dan

Sedangkan variabel pemberian vit A pada balita tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sukajadi Prabumulih.

Pencegahan ISPA pada Balita. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–70.

Anteneh, Z. A., & Hassen, H. Y. (2020). Determinants of acute respiratory infection among children in Ethiopia: a multilevel analysis from Ethiopian demographic and health survey. *International Journal Of General Medicine*, 13, 17.

Ariano, A., Retno Bashirah, A., Lorenza, D., Nabillah, M., Noor Apriliana, S., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di The Correlation Between Environmental Factors and Behavior to the incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) in in Talok Village, Kresek District. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27(2), 76–083.

Asnel, R., Odiska, S., Fitri, R. P., Aryantiningsih, D. S., Wartiningsih, K., & others. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Promotif Penyakit ISPA

- di Puskesmas. *Jurnal Endurance*, 6(3), 483–495.
- Astari, A. S., Nerawati, A. D., & Al Jauhari, S. (2017). Hubungan Antara Faktor Risiko Terjadinya Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kawasan Industri Kabupaten Gresik Tahun 2017. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 15(3), 35–42.
- Barni, (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021. *Medsains*, Vol. 8 No. 01, Juni 2022: 45-50.
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA padabalita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), pp.133–139.
- Fusvita, A., & Umar, A. (2016). Identifikasi Bakteri Pernafasan Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) Pada Usia Balita di Rumah Sakit Bahteramas. *Jurnal Analis Kesehatan Kendari*, 1(1), 40–46.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Maramis P.A., Ismanto A.Y., Babakal A., (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita Dipuskesmas Bahu Kota Manado.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nurwahidah, (2019). Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. *Jurnal Keperawatan Terpadu*. p-ISSN: 2406-9698 (Print) e-ISSN: 2685-0710 (Online)
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Suhandayani, I. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Pati I Kabupaten Pati Tahun 2017. 1–90.
- Veridiana, N. N., Octaviani, O., & Nurjana, M. A. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Kejadian Pneumonia pada Anak Bawah Dua Tahun di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 49(3), 145–154

